



Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Muliatno

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

Alamat: JL. T Jl. Imam Bonjol No.16-A, Tambangan Hulu, Kec. Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi,
Sumatera Utara 20998;Telepon: (0621) 326545

Korespondensi penulis: muliatno70@gmail.com

Abstract. *Teaching Arabic in Indonesia often faces linguistic and non-linguistic problems that must be resolved immediately. Linguistic problems, such as phonetics, morphology, and structure, while non-linguistic problems, include learning motivation, learning tools, teaching methods, study time, and learning environment. Language learning problems vary according to the age of the learner and the learning environment. This article reveals the problems of teaching Arabic in Indonesia.*

Keywords: *Problems, Learning, Arabic.*

Abstrak. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sering kali menghadapi problem linguistik dan nonlinguistik yang harus segera dituntaskan. Problem linguistik, seperti fonetik, morfologi, dan struktur, sedangkan problem non-linguistik, antara lain, motivasi belajar, sarana belajar, metode pengajaran, waktu belajar, dan lingkungan pembelajaran. Persoalan pembelajaran bahasa sangat bervariasi sesuai dengan usia pelajar dan lingkungan tempat belajar. Artikel ini mengungkap problematika pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran, Bahasa Arab.

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam berinteraksi dengan siapapun di dunia ini, banyak sekali bahasa yang tercipta, semua itu untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang utama, kreatif, dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya. Bahasa tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusialah yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk berinteraksi.

Bahasa Arab memiliki keistimewaan dengan bahasa lainnya, karena nilai sastra yang bermutu tinggi bagi mereka yang mendalaminya serta bahasa Arab juga ditakdirkan sebagai bahasa al-Qur'an yang mengkomunikasikan kalam Allah. Karena di dalamnya terdapat uslub bahasa yang mengagumkan bagi manusia dan tidak ada seorang Pun yang mampu menandinginya. Bahasa Arab dan al-Qur'an merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam belajar al-Qur'an bahasa Arab adalah syarat mutlak yang harus dikuasai, demikian halnya dengan belajar bahasa al-Qur'an berarti belajar bahasa Arab.

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 21, 2023; Accepted Juli 25, 2023

* Muliatno, muliatno70@gmail.com

Bahasa Arab adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Karena dengan Bahasa Arab, umat Islam dapat mendalami ajaran agamanya yang bersumber dari al-Quran, as-Sunnah dan kitab-kitab para ulama. Bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan pikiran dan perasaan mereka. Mempelajari dan mendalami bahasa Arab adalah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi umat Islam, karena bisa membentuk pribadi sebagai muslim sejati dan meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, bahkan bisa sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Bahasa Arab termasuk salah satu di antara bahasa yang banyak digunakan di dunia, karena banyak yang menggunakannya, maka bahasa Arab ini menjadi bahasa Internasional dan diakui oleh dunia. Maka tidak berlebihan jika pembelajaran bahasa Arab perlu mendapatkan penekanan dan perhatian mulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai Lembaga Pendidikan Tinggi baik Negeri maupun Swasta, Umum maupun yang Agama untuk diajarkan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Namun bukanlah suatu urusan yang mudah bisa memahami bahasa asing (Arab), karena bukan bahasa sipenutur asli yang biasa digunakan. Maka hal ini tidaklah bisa diingkari dapat berpotensi pada problematika pembelajaran bahasa Arab. Problematika pembelajaran Bahasa Arab ini bisa disebabkan oleh kondisi yang ada dalam bahasa Arab itu sendiri (Problematika Linguistik), seperti Problematika Phonetik / tata bunyi, penulisan, Morfologi, Sintaksis/ gramatikal, dan Semantik, Dan bisa juga disebabkan oleh problematika Non Linguistik seperti: Problematika SosioKultural, Sejarah, dan Problematika yang terdapat pada Guru atau peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran tidak terlepas dari dua peristiwa yaitu belajar dan mengajar, di mana keduanya terdapat hubungan yang erat bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lainnya. Bahasa Arab, meskipun diakui sebagai bahasa kitab suci, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap belajar siswa dan hasil belajarnya. Karena itu, bahasa Arab seharusnya dibelajarkan oleh orang yang menguasai bahasa Arab dan memahami pembelajarannya secara akademik dan pedagogik. Dan, pengetahuan guru tentang problematika pengajaran Bahasa Arab mutlak diperlukan agar ia mampu menemukan solusi yang tepat dalam membelajarkannya.

Problem pembelajaran bahasa Arab yang paling serius untuk ditangani adalah keseriusan belajar siswa dan keseriusan guru dalam mengajar. Keseriusan belajar dan mengajar ini tidak bisa diawali oleh sikap terpaksa untuk mengikuti sebuah struktur kurikulum sehingga memasung kebebasan berkreasi untuk memperoleh pengetahuan dan menajamkan keterampilan. Belajar sejatinya memberdayakan aspek fisik dan psikis manusia agar menjadi pribadi unggul yang efektif.

Berbagai keluhan tentang rendahnya prestasi pembelajaran bahasa Arab acap kita dengar dari beragam penelitian dan tulisan. Usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran pun telah dilakukan dengan berbagai upaya. Namun, hasilnya tetap saja masih jauh dari memadai. Karena itu, ada baiknya diidentifikasi kembali problematika pembelajaran bahasa Arab disertai upaya untuk mencari solusi yang tepat. Tulisan ini akan memetakan problematika dan solusi pembelajaran bahasa Arab secara akademik dan pedagogik.

Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Definisi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu proses oleh guru atau tenaga didik untuk membantu murid atau peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Arti pembelajaran yang lain adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha. Perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan sebagainya. Sedangkan pengertian lain menyebutkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam buku yang lain Oemar Hamalik menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses, suatu usaha, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami dan hasilnya bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan”. Lebih lanjut Sardiman mengatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi

dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut :

1. Kesiapan (readiness): yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu, khususnya kegiatan belajar mengajar.
2. Motivasi: yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
3. Tujuan yang ingin dicapai

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pembelajaran.

Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya. Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut: Pertama, Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Kedua, Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar artinya proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya. Syekh Mustafa al-Gulayani dalam bukunya “Jamiuddurus Al-Arobiyah” mendefinisikan bahasa Arab sebagai berikut: bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan. Jadi pembelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran aktif dan inti yang interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan guna mencapai tujuan pembelajaran dalam proses membelajarkan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yaitu mengenai tentang problematika pembelajaran bahasa arab. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer data yang diperoleh dari informan peserta didik dan pendidik. Data sekunder diperoleh dari buku, hasil penelitian, media cetak, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan problematika pembelajaran bahasa arab. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis dengan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Secara teoretis, ada dua problem yang sedang dan akan terus dihadapi pembelajaran bahasa Arab, yaitu: problem kebahasaan yang sering disebut problem linguistik, dan problem non-kebahasaan atau non-linguistik. Pengetahuan guru tentang kedua problem itu sangat penting agar ia dapat meminimalisasi problem dan mencari solusinya yang tepat sehingga pembelajaran bahasa Arab dalam batas minimal dapat tercapai dengan baik. Sikap mengeluh tanpa mencari jalan keluar adalah hal utopis.

Problem kebahasaan adalah persoalan- persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajar (pengajar) yang terkait langsung dengan bahasa. Sedangkan, problem non- kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan domi- nan bisa menggagalkan, kesuksesan pro- gram pembelajaran yang dilaksanakan. Problem kebahasaan dapat diidentifikasi, antara lain, sebagai berikut:

1. Problem Ashwat' Arabiyyah

Problem ashwât adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bunyi bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pebelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pebelajar. Secara teori, bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pebelajar diduga akan banyak menyulitkan pebelajar daripada bunyi yang mempunyai padanan. Karena itu, solusinya adalah memberikan pola latihan intens dan contoh penuturan dari kata atau kalimat yang beragam.² Dalam hal ini, guru dituntut memiliki keterampilan ekspresif dalam memberi contoh sebanyak mungkin agar pengayaan kosakata juga terbangun secara baik dan membentuk kumulatif. Ini berarti pemilihan contoh juga harus berupa kosakata yang mempunyai kebermaknaan.

2. Problem Kosakata (Mufradât)

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (tashrîf isyitiqâqî) maupun dengan cara infleksi (tashrîf i'râbî). Melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (mufradât). Dalam konteks penguasaan kosakata, Rusydi Ahmad Thu'aimah berpendapat: "Seseorang tidak akan dapat menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut".³ Dengan karakter bahasa Arab yang pembentukan katanya beragam dan fleksibel tersebut, problem pengajaran kosakata bahasa Arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk morfologis (wazan) dan makna yang dikandungnya, serta akan terkait dengan konsep-konsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja (af'âl/verb), mufrad (singular), mutsannâ (dual), jamak (plural), ta'nîts (feminine), tadzki'r (masculine), serta makna leksikal dan fungsional. Dalam konteks pengajaran bahasa, ada realita lain yang terkait dengan kosakata yang perlu diperhatikan, yaitu banyaknya kata dan istilah Arab yang telah diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada satu sisi, kondisi tersebut memberi banyak keuntungan, tetapi pada saat yang sama, perpindahan an penyerapan katakata bahasa Arab ke bahasa Indonesia itu dapat juga menimbulkan problem tersendiri, antara lain:

- a. Penggeseran arti kata serapan Banyak kata atau ungkapan yang diserap dalam bahasa Indonesia artinya berubah dari arti sebenarnya dalam bahasa Arab. Contohnya, ungkapan "ماشاءالله" (mâsyâ'aAllâh). Dalam bahasa Arab, "mâ syâ'a Allâh" digunakan untuk menunjukkan rasa takjub (terhadap hal-hal yang indah dan luar biasa) tetapi dalam bahasa Indonesia, maknanya berubah untuk menunjukkan hal-hal yang bernuansa negatif atau keluhan, seperti ungkapan "Masya-Allah... anak ini kok bandel banget!"
- b. Perubahan lafal dari bunyi bahasa Arabnya Contohnya, kata "berkat" yang berasal dari kata (بركة) barakah) dan kata "kabar" yang berasal dari kata (خبر) khabar).

- c. Perubahan arti tetapi lafalnya tidak berubah Misalnya, kata “kalimat” berasal dari kata (كلمة) kalimah/t). Dalam bahasa Arab, kalimah/t berarti “kata” tetapi dalam bahasa Indonesia, ia berubah artinya menjadi “susunan kata yang lengkap maknanya”. Padahal, susunan kata dalam bahasa Arab disebut (تركيب) tarkîb) atau (جملة) jumlah). Begitu juga dengan beberapa kata dan istilah yang telah mengalami penyempitan dan perluasan makna.

Selanjutnya, menurut mazhab struktural, kata adalah suatu wujud minimal yang bebas. Kata adalah unit terkecil dari suatu bahasa yang bersifat independen.⁴ Takrif kata atau mufradât sangat beragam sesuai dengan pandangan para pakar terhadapnya. Karena itu, pembelajar sebaiknya memahami hakikat pengajaran mufradât sehingga terhindar dari kesalahan bunyi dan arti, serta pergeseran makna.

3. Problem Qawâ'id dan I'râb

Tata bahasa Arab atau qawâ'id, baik terkait pembentukan kata (sharfiyyah) maupun susunan kalimat (nahwiyyah), sering kali dianggap kendala besar bagi pelajar bahasa Arab. Apa pun anggapan kita terhadap kesulitan qawâ'id itu tidak akan mengubah eksistensinya. Sebab, guru pada akhirnya tetap dituntut memahami apa yang dirasakan sulit oleh pembelajar bahasa Arab, lalu menawarkan cara yang mudah untuk menguasai bahasa Arab dalam waktu relatif singkat. Menurut penulis, upaya yang harus dilakukan adalah menyederhanakan dua hal, yaitu binyah al-kalimah (bentuk kata) dan mawâqi' al-i'râb (fungsi kata dalam kalimat). Penyederhanaan dimaksud adalah menghindari dan bahkan membuang hal-hal yang kurang fungsional atau yang frekuensi penggunaannya sangat jarang. Binyah al-kalimah (konstruk kata) yang dipilih adalah yang fungsionalnya baik dalam bahasa lisan atau membaca teks. Fakta menunjukkan bahwa di antara wazan-wazan (neraca/pola kata) yang diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Arab—kecuali fi'il dan mashdar yang bersumber pada kata dasar tiga huruf—banyak yang tidak produktif untuk kepentingan berbahasa dan hanya membangun cara belajar.

4. Problem Tarâkîb (Struktur Kalimat)

Problem tarâkîb (struktur kalimat) merupakan salah satu masalah kebahasaan yang sering dihadapi oleh pembelajar dan pelajar bahasa Arab. Masalah ini dapat diatasi dengan memberikan pola kalimat ismiyyah dan fi'liyah yang frekuensinya tinggi, dengan keragaman bentuk dan modelnya, lalu melatihkannya dengan pola pengembangan yang beragam. Inilah di antara problem linguistik yang akan selalu dihadapi oleh guru bahasa Arab.

Adapun problem non kebahasaan (non-linguistik), antara lain, meliputi:

- a. Motivasi dan minat belajar Motivasi dan minat belajar merupakan problem non-linguistik yang banyak dijumpai di kelas-kelas pembelajaran bahasa Arab, dan pencapaian hasil belajar sering kali dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar. Belajar tanpa motivasi tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika dalam diri orang yang belajar tertanam perasaan tidak suka terhadap materi pelajaran dan guru yang mengajarkannya. Belajar yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara utuh, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk menyukai bahasa Arab yang akan berguna bagi kehidupannya kelak.
- b. Sarana Belajar Sarana belajar dapat menjadi problem apabila tidak kondusif, seperti kondisi yang bising, panas, dan tidak nyaman. Sarana yang tidak kondusif akan memperburuk pencapaian hasil belajar bahasa Arab. Sebaliknya, suasana yang menyenangkan dan membuat siswa betah berada di ruang belajar akan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal.
- c. Kompetensi Guru Guru yang tidak kompeten akan menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab. Kompetensi guru dinilai dari segi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Masalahnya, banyak guru bahasa tidak berlatar pendidikan guru bahasa, tetapi sekadar mengetahui bahasa Arab.
- d. Metode Pembelajaran yang Digunakan Metode pembelajaran yang digunakan (dipilih secara tepat sesuai tujuan, sesuai materi, sesuai sarana tersedia dan tingkat kemampuan pembelajar). Ketidak tepatan memilih metode apalagi tidak tahu metode apa yang harus dipilih tentu sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar mengajar.
- e. Waktu yang tersedia (cukup waktu untuk mendapat layanan, baik di kelas maupun di luar kelas).
- f. Lingkungan berbahasa (yang dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah). Makin tinggi rasa malu dan takut salah, makin tidak akan pernah tercipta suasana berbahasa.

Dari kedua problem di atas, tampak bahwa yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab adalah problem-problem non-kebahasaan, salah satunya adalah metode. Hal lain yang tidak kalah penting dari problem non-linguistik adalah motivasi belajar siswa. Sebab, belajar bahasa dengan hanya mengandalkan waktu yang tersedia di kelas dapat dipastikan tidak akan sukses kecuali hanya untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal rapor.

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke – 17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris, sementara di Amerika

serikat, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah – sekolah tentara Amerika. Di Mesir, banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, diawali dengan adanya proyek pengembangan bahasa Arab yang dilengkapi dengan perencanaan dan pengembangan materi-materinya.

Pembelajaran Bahasa Arab bagi non Arab merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari, karena urgensi Bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini cukup tinggi baik bagi muslim ataupun non muslim. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab diberbagai Negara antara lain: Lembaga Radio Mesir, Universitas Amerika di Mesir, Institut Kajian Keislaman di Madrid Spanyol, Markaz Khurtum di Sudan, LIPIA di Jakarta, Yayasan al-Khoir milik Emirat Arab yang tersebar di Indonesia masing-masing di Surabaya, Bandung, Makasar, Malang, Solo, dan di pondok Pesantren yang tersebar di Indonesia.

Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problema dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Problema tersebut muncul dari dalam bahasa Arab itu sendiri (problematika linguistik) dan non linguistik atau di kalangan pengajar (guru) dan peserta didik itu sendiri.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Problematika Linguistik Problematika linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing. Problema yang datang dari pengajar adalah kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksananya proses pembelajaran bahasa Arab baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi.⁶ Sedangkan problematika yang muncul dari siswa dalam belajar bahasa Arab adalah pengalaman dasar latar belakang sekolah, penguasaan mufradhat (pembendaharaan kata), dan akibat faktor lingkungan keluarga akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk memahami bacaan-bacaan serta tidak mampu menguasai bahasa Arab secara utuh baik dalam gramatika maupun komunikasinya. Problematika linguistik itu diantaranya: a) Tata bunyi/Phonetik / Tata bunyi/Phonetik dalam bahasa Arab ini memiliki sifat yang berbeda dan bermacam dalam cara pengucapannya, masing-masing mempunyai kareteristik tersendiri seperti tata bunyi huruf halqiyah/Tenggorokan (), sifat tata bunyi antara dua mulut, tata bunyi ke hidung, Tata bunyi huruf yang berdekatan dalam cara pengucapannya, seperti: , dan Tata bunyi lainnya yang menjadikan susah dalam pengucapannya. Dan termasuk problematika Tata

bunyi ini diantaranya: bahwa beberapa fonem Indonesis tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, seperti bunyi P, G, dan NG, sehingga bunyi P diucapkan orang Arab dengan bunyi B, seperti kata Jepang menjadi / Yaban, Spanyol menjadi / Asbania, Kampar menjadi / Kamar, bunyi G menjadi Ghin atau Jim, seperti kata Garut menjadi huruf nun dan jim atau nun dan ghin, seperti kata Inggris menjadi / Jarut, bunyi NG diucapkan dengan dan seterusnya. Sebenarnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad lamanya, akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara kurang mendapat perhatian.

Hal ini disebabkan karena pertama, tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan agar pelajar mampu memahami bahasa tulisan yang terdapat dalam buku-buku berbahasa Arab. Kedua, pengertian hakekat bahasa lebih banyak didasarkan atas dasar metode gramatika-terjemahan. Dengan sendirinya gambaran dan pengertian bahasa atas metode ini tidak lengkap dan utuh, karena mengandung tekanan bahwa bahasa itu pada dasarnya adalah ujaran. Memang perlu diketahui bahwa diberbagai pesantren, masjid, bahkan di rumahrumah dalam rangka mengajarkan Al-Qur'an telah diajarkan tata bunyi bahasa yang disebut makharijul huruf dalam ilmu tajwid.

Akan tetapi ilmu tersebut menitik beratkan perhatian hanya untuk kepentingan kemahiran membaca AlQur'an, bukan untuk tujuan membina dan mengembangkan kemahiran menggunakan bahasa Arab. Jadi selama ini tata bunyi kurang diperhatikan dalam mempelajari bahasa Arab. Akibatnya seorang yang sudah lama mempelajari bahasa Arab masih juga kurang baik dalam pengucapan kata-kata atau kurang cepat memahami kata-kata yang diucapkan orang lain.

Akibatnya selanjutnya masih terdapat kesalahan menulis ketika pelajaran didiktekan baik pelajaran bahasa Arab atau pelajaran-pelajaran lain yang bersangkutan paut dengan bahasa Arab. b) Kosa kata / Faktor menguntungkan bagi para pelajar bahasa Arab dan bagi guru bahasa Arab di Indonesia adalah segi kosa kata atau perbendaharaan kata karena sudah banyak sekali kata Arab yang masuk ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Namun demikian, perpindahan kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa dapat menimbulkan persoalan-persoalan sebagai berikut: Pertama, Pergeseran arti, seperti kata Masyarakat yang berasal dari kata / Musyarakah, dalam bahasa Arab arti masyarakat yaitu keikutsertaan, partisipasi, kebersamaan, diartikan dengan , begitu juga dengan kata Dewan yang berasal dari kata dan seterusnya. Kedua, Lafadznya berubah dari bunyi aslinya, seperti berkat dari kata Khabar. Dan seterusnya. / berkat, kata Kabar dari kata /. Ketiga, Lafadznya tetap tetapi artinya berubah,

seperti kata / Kalimah yang berarti susunan kata-kata yang bisa memberikan pengertian, sedangkan arti bahasa Arab adalah kata-kata.

Sesuatu hal yang menarik, ketika melihat fenomena yang ada, bahwa pembelajaran bahasa Arab ini kurang berhasil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dipandang signifikan, diantaranya:

1. Guru hanya banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa dibanding keterampilan berbahasa.
2. Bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa baik secara lisan ataupun tulisan. Tetapi banyak berkisar pada pembahasan tentang unsur-unsur bahasa seperti: Fonologi, Morfologi, dan sintaksis, serta kurang afektif dalam menggunakan unsur – unsur bahasa tersebut.
3. Proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif.
4. Struktur Bahasa dibahas secara terpisah, kurang integratif dan kurang menekankan kenbermaknaan, struktur bahasa yang diajarkan terlepas dari konteks sosial budayanya.
5. Sistem penilaian lebih banyak menekankan aspek kognitif, dan tidak menuntut keterampilan bahasa secara integratif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Problematika pembelajaran Bahasa Arab adalah unsur-unsur yang menjadi penghambat terlaksananya keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab, Problematika ini diantaranya: Problematika Linguistik yaitu Problematika Phonetik/Tata Bunyi, Kosakata, Tulisan, Morfologi, Sintaksis, Semantik. Dan Problematika Non Linguistik, diantaranya dari unsur Guru/Pendidik, Peserta didik, Materi Ajar dan Media / Sarana Prasarana, serta sosiokultural yang berbeda antara Indonesia dan Arab, tentunya mempunyai kondisi sosial yang berbeda yang menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Rekomendasi Memahami bahasa Arab baik dalam tatanan teoritis ataupun praktis adalah sesuatu yang sangat urgen dimiliki oleh segenap pecinta khazanah keilmuan dan sosio – cultural kehidupan bangsa dunia, karena dengan memahami bahasa Arab akan dapat menggali nilai-nilai ilmiah yang mencakup nilai religi, ekonomi, politik, dan sosial budaya, dan bahasa Arab merupakan alat untuk memahami bukubuku klasik yang mempunyai bobot ilmiah yang sangat tinggi, juga sebagai alat komunikasi, tetapi seiring juga dengan adanya Problematika pembelajaran bahasa Arab, yaitu

unsur-unsur yang menjadi penghambat terlaksananya keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, maka ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak, dalam mengatasi problematika Linguistik, dimana problematika ini berasal dari intern bahasa Arab itu sendiri, maka diperlukan pemahaman yang mumpuni tentang bahasa Arab itu sendiri, dengan cara mempelajarinya secara kontinyu, begitu juga dengan problematika non linguistik, perlunya mengenal dan memahami sosio-kultural bahasa Arab melalui beberapa ungkapan atau istilah-istilah bahasa Arab yang disajikan dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan, bahan ajar yang relevan, media pembelajaran, sarana prasarana yang memadai, tentunya didukung dengan guru yang memiliki kompetensi (personal, profesional, social dan paedagogik) serta didukung oleh minat kuat peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab, oleh sebab itu perlu perhatian dari stekholder yang terkait, perlunya penambahan jam bahasa Arab di sekolahsekolah umum dan agama yang relative masih kurang. Tentunya tanpa dukungan dari semua pihak, maka problematika ini tidak akan bisa teratasi, dimana pada akhirnya akan menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz Fahrurrozi Dan Erta Mahyudin, Pembelajaran Bahasa Asing (Jakarta: Bania Publishing, 2010).
- Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Remaja RosdaKarya, Bandung, 2011
- Ahmad Izzan, Metodologi pembelajaran bahasa Arab, Humaniora, Bandung, 2011 Muljanto Sumardi, Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Abdul Aziz bin Ibrahim al-Ashili, Asasiyat ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat liAnnathiqa bi alLughatil ukhra,
- Jami'ah ummul Qura, Riyadh, 1423 H
- Muhammad Ali Al-Khuli, Asalib Tadrīs Al-Lughah Al-Arabiyyah (Riyadh: Maktabah AlFarazdaq), 1989.
- Rusydi Ahmad Thu'aimah, Ta'lim al-Lughah Lighairi al-Nathiqa biha, Beirut, 1989, Jamaluddin, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Yogyakarta, AdiCita Karya Nusa, 2003
- Syuhadak, Pembelajaran Bahasa Arab bagi muslim Indonesia (Naskah Pidato Ilmiah pada Rapat terbuka Senat UIN Malang, 2006
- Yunus, Fathi Ali dan Muhammad 'abd Rauf al-Syeikh, Al-Marja' fi Ta'lim alLughah alArabiyyah li al – Ajanib, maktabah Kairo, 2003 .Zizkamal.Blogspot.com